

HANTU

di pegunungan

BATU

II

PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA

1980

HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID II

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB II

SOAL CINTA

DISALIN OLEH
H. TANZIL DAN ETTY MARJORIE

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB II

SOAL CINTA

Sedang nyonya Hauser membereskan meja makan setelah makan sore, terdengar olehnya bunyi lonceng kereta salju yang lewat di muka rumah.

“Itulah mereka yang datang dari kota!” kata penenun itu.

“Orang-orang dari Casino!” ditambahkan oleh istrinya.

Sambil mengucapkan perkataan itu dipandangnya putranya dengan pandangan yang cemas. Eduard pernah menceritakan kepada orang tuanya tentang perselisihannya, akan tetapi tidak menceritakan, bahwa ia sendiri akan mengunjungi pesta dansa itu.

“Benarkah Engeltje akan pergi ke situ?” tanya ibunya kepadanya.

Eduard berusaha menyembunyikan perasaannya.

“Ia akan pergi!” katanya pendek dengan mengangguk.

“Saya tidak mengerti,” kata ibunya dengan mengeluh.

“Biasanya gadis itu tidak begitu bodoh.”

Pertanyaannya tidak dijawab, karena pada ketika itu juga pintu rumah dibuka orang. Tak lama kemudian pintu kamar diketuk orang, lalu tetangga Hofmann, ayah Angelica, masuk ke dalam.

“Selamat sore!”, salamnya, akan tetapi suaranya terdengar kurang ramah dan dingin.

“Silahkanlah masuk, tetangga dan duduklah!”

Dengan perlahan-lahan Hofmann berjalan, lalu duduklah ia di ujung kursi, seolah-olah hendak pergi lagi.

“Terima kasih. Saya tidak mau mengganggu dan saya takkan lama di sini.”

“Mengganggu. Masa mengganggu?”

“Saya hanya ke mari untuk” ia berhenti, karena segan mengutarakan maksud kedatangannya itu. Akan tetapi ia memaksakan diri mengatakannya, “Saya hendak, eh, kayu api yang hendak saya ambil.”

“O, kayu api, yang kaupinjamkan kepada kami hari Sabtu itu?”

“Benarlah. Tepatnya ada dua puluh batang.”

“Aku kira, Eduard yang telah mengembalikannya bersama batu bara itu.”

“Tidak, puteri saya hanya membawa separuhnya, maka masih kurang sepuluh batang lagi.”

“Nanti akan kusuruh antarkan oleh salah seorang anakku.”

“Boleh, akan tetapi harus secepatnya! Saya memerlukannya sendiri dan barangkali lebih baik saya membawanya sendiri saja.”

“Itu suatu penghinaan, tetangga!”

“Tak peduli penghinaan atau bukan, kulakukan juga.

Lihat, Hauser, lebih baik aku berterus terang saja: aku benar-benar tidak suka, bahwa salah seorang di antara kalian menginjak lantai rumahku.”

Hauser melihat dengan terheran-heran.

“Apa?” tanyanya, “Kau tidak suka? Saya kurang mengerti. Bukankah kita selalu bertetangga baik?”

“Memang benar, maka kita tidak perlu hidup bermusuhan; akan tetapi tidaklah ada gunanya, bila keadaan seperti sekarang dipertahankan.”

“Bagaimana? Apa yang kaumaksudkan?” tanya Hauser bingung. Sangat menyakitkan hatinya, bahwa percakapan ini diadakan di hadapan anak-anak kecil. Anak-anak itu sedang

mendengarkan dengan mulut ternganga.

“Perlukah kautanyakan lagi hal itu? Puteramu Eduard tadi telah bicara lagi dengan Angelica. Aku melarang dia berbuat demikian lagi. Ia menaruh hati pada puteriku dan itu tidak dapat kubenarkan. Ia bukan pasangan yang tepat bagi puteriku.”

“O, itukah soalnya? Tentang perkara itu aku tidak dapat berkata apa-apa; kamu sebagai ayahnya berhak untuk menentukan dengan siapa ia boleh bergaul.”

“Itu pun pendapatku. Senang hatiku mendengar kamu mempunyai pandangan yang sama. Selanjutnya aku telah dilarang pula oleh Seidelmann bergaul dengan kalian.”

“Seidelmann? Apakah sangkut-pautnya dengan soal itu?”

“Itu urusan dia. Akan tetapi mungkin hal itu ada hubungannya dengan niat Angelica tidak lama lagi akan bekerja pada keluarga Seidelmann itu.”

“Leluconkah itu? Untuk apa ia ke sana?”

“Ia mendapat pekerjaan yang menguntungkan.”

“Sebagai apa?”

“Sebagai, hmm, apa kata Seidelmann ketika itu, ketika ia bicara denganku di desa? Suatu pekerjaan yang khas, pembantu dalam rumah tangga, atau semacam itu.”

“Aku tidak mengerti. Akan tetapi perasaanku mengatakan, bahwa ada sesuatu yang kurang beres. Tetangga, hati-hatilah!”

“Aku tidak memerlukan peringatan maupun nasehat dari pada orang lain. Aku dapat menentukan sendiri, mana yang baik dan mana yang salah.”

Dengan perkataan itu Hofmann memotong segala perkataan yang hendak diucapkan oleh Hauser. Suami isteri Hauser terdiam membisu saja menghadapi segala perbuatan kasar dari tetangganya itu, yang kemudian berpaling, lalu hendak pergi

meninggalkan mereka.

Pada ketika itu rasa cintanya kepada Engeltje membuat Eduard memberanikan diri, turut mengucapkan sepatah kata. Mungkin juga bukan hanya disebabkan oleh cintanya itu. Barangkali sifat jantannya telah bangkit berkat bantuan Arndt, yang diterimanya ketika ia berada dalam keadaan susah sekali, lalu Arndt memberinya tugas sebagai pembantunya, ketika harga dirinya sedang merosot serendah-rendahnya. Pendek kata, Eduard melangkahkan kakinya ke depan, lalu menghentikan ayah Angelica dengan suatu gerak tangan.

“Sudahkah diketahui oleh Engeltje, bahwa ia hendak bekerja pada keluarga Seidelmann?”

“Tidak. Aku belum bisa menceritakannya kepadanya dan kau kularang sekeras-kerasnya, turut campur dalam urusan ini. Puteriku itu bukan urusanmu! Dan apa pula sebabnya, maka ingin kauketahui hal itu?”

“Oleh karena saya kira, ia sendiri takkan mau.”

“Kau anak yang terlalu yakin!”

“Maksud saya: Engeltje tidak akan membiarkan orang-orang menyiarkan desas-desus tentangnya, yang dapat menodai namanya.”

“Diam saja kau!” kata Hofmann marah. “Upah yang akan diberikan kepada Angelica di sana bukanlah sedikit, dan tentang desas-desus yang kaumaksudkan tadi, puteriku justru paling banyak menderita kerugian oleh pergaulannya dengan kau akhir-akhir ini.”

Ia pergi ke tungku api, diambilnya kayu api sepuluh batang, lalu ia pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun ke arah pintu.

Eduard memandangnya, seolah-olah ia mendapat tamparan di mukanya. Ibunya hampir-hampir menangis dan ayahnya

memukul dengan tinjunya ke atas meja.

“Cukuplah sekalian!” geramnya. “Sekarang sudah putus hubungan kita dengan keluarga Hofmann. Ingatlah akan hal itu nak!”

Eduard ingin membantah, akan tetapi ibunya, karena takut akan terjadi perselisihan, memegang lengannya dan menariknya perlahan-lahan ke pintu.

Pergilah berjalan-jalan sedikit, Eduard, maka kau akan jadi tenang kembali.” Katanya.

“Jangan lekas-lekas putus pengharapan. Mari, pergilah sekarang!”

Eduard mendengar kata ibunya. Sebenarnya tanpa nasehat ibunya pun ia akan pergi juga, karena ia hendak melindungi Engeltje terhadap bahaya mana pun, yang dapat mengancamnya pada malam pesta itu.

Akan tetapi ia masih belum berani untuk mengenakan baju Turki itu. Ia ingin melihat-lihat keadaan di rumah penginapan dahulu, lalu ia menempuh jalan menuju desa, sambil terus menerus berpikir tentang apa yang mungkin dapat dialaminya kemudian.

Setelah ia sampai ke tempat tujuannya, dilihatnya suasana sudah ramai di situ. Ruang pesta diterangi seperti layaknya dalam keadaan pesta. Bunyi musik terdengar dan ruang tamu kelihatannya penuh sesak.

Perlahan-lahan Eduard memalingkan tubuhnya. Tata cara yang terlihat pada malam ini memuakkan baginya, sehingga sebenarnya ia lebih suka tinggal di rumah, di dalam kamarnya saja. Hanya mengingat kepentingan Engeltje ia tidak dapat berbuat sesuai dengan perasaannya. Tidak dapat dibiarkannya Engeltje sendirian saja.

Dengan suasana demikian ia pulang ke rumahnya lagi. Sesampainya di rumahnya didengarnya, bahwa adik-adiknya sudah tidur dan bahwa orang tuanya pun sedang berkemas-kemas untuk pergi tidur pula. Maka tiadalah sukar baginya, sebentar lagi meninggalkan rumah tanpa diketahui orang. Dikeluarkannya baju pestanya, dikenakannya di dalam gudang tempat menyimpan kayu, lalu dikenakannya pula kedoknya di mukanya. Kemudian diambilnya sebuah baju hujan yang sudah usang, yang biasa dipakai oleh ayahnya, lalu pergilah ia sekali lagi ke rumah penginapan.

Sementara itu Angelica mendapat kesan-kesan pertamanya dari malam pesta itu di tempat itu. Dengan penuh kepercayaan kepada dirinya sendiri ia naik ke tingkat pertama, lalu menyerahkan kain kerudungnya yang besar itu kepada wanita penjaga pakaian. Dari bangsal kedengaran bunyi musik dan suara-suara orang yang ramai sedang berbicara dan tertawa-tawa. Ketika ia berpaling terlihat olehnya melalui kedoknya bayangannya di cermin yang tergantung tinggi-tinggi pada dinding.

Ia menahan nafasnya, lalu memandangi badannya sediri dengan saksama. Tiba-tiba ia gemetar sekujur badannya.

Suatu perasaan yang asing baginya mulai dialaminya, sesuatu yang mirip dengan rasa penyesalan atas perbuatannya, secara membabi-buta memenuhi undangan yang diberikan kepadanya oleh seorang yang tidak dikenalnya. Samar-samar dirasakannya, bahwa tempat ini sesungguhnya tidak sesuai dengannya.

Apakah gerangan sebabnya, maka ia diundang ke tempat ini? Orang-orang yang datang kemari untuk mencari hiburan itu selalu berusaha menjauhi pergaulan dengan para penenun dan pekerja harian yang miskin-miskin itu.

Apakah sebabnya, maka ia dapat dikecualikan, sedangkan

ia pun hanya puteri seorang penenun miskin juga, dia yang telah ditawari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga pada keluarga Seidelmann?

Pertanyaan-pertanyaan ini tiba-tiba menyerang Angelica seperti badai dan hanya satu jawab yang diketahuinya: karena kau seorang gadis yang cantik, maka tuan-tuan dari Casino menganggapmu sebagai permainan yang bagus untuk mengisi waktunya yang terluang.

Keinsafannya akan hal ini membuat pipinya merah padam karena malu. Sebenarnya ingin sekali ia pergi menemui wanita yang terus menerus memandangnya dengan senyum yang agak aneh itu untuk meminta kembali kain kerudungnya dan kemudian melarikan diri. Akan tetapi ia tidak mempunyai keberanian untuk berbuat demikian, maka dalam kebimbangannya ia mondar-mandir saja di antara tangga dan pintu masuk ke bangsal tempat dansa.

Sekonyong-konyong pintu bangsal itu terbuka diempaskan orang, lalu keluarlah seorang pria berpakaian seragam perwira-kavaleri gagah perkasa. Demi dilihatnya Angelica berdiri dihampirinya gadis itu, lalu disambutnya dengan gembira.

“Nah, itulah gadisku yang manis! Akhirnya kau datang juga!”

Dipegangnya tangan gadis itu, lalu diciumnya tangannya itu, seperti layaknya diperbuat oleh orang dari kalangan ningrat. Dalam kebingungannya dibiarkannya pria itu berbuat demikian. Ia sekali-kali tidak biasa tata cara demikian. Lalu perwira itu – yang sebenarnya adalah Frits Seidelmann; mukanya bersembunyi di balik sebuah kedok sutera yang hitam warnanya – mengaitkan lengan gadis itu pada lengannya dan menariknya pergi bersamanya.”

“Telah kunanti-nantikan kedatanganmu, kau gadis Itali yang kuida-idamkan,” bisiknya ke dalam telinganya. “Dengarlah. Musik telah mengalun, memanggil kita berdua untuk berdansa! Marilah melantai diiringi oleh musik wals yang sengaja dimainkan untuk kita.”

Angelica tidak mengikutinya dengan sepenuh hati, akan tetapi melawan pun tidaklah ia. Ia menyerupai sebuah boneka tanpa perasaan. Ketika penerangan dalam pesta itu menyilaukan matanya, maka ia berdiam diri saja. Di mana-mana di sekitarnya, dilihatnya pasangan-pasangan sedang berdansa; wanita dan pria yang mengenakan pakaian berwarna-warni dengan memakai kedok di mukanya. Ruangan yang besar itu dipenuhi dengan gelak tawa serta suara-suara orang bercakap-cakap yang membisingkan.

Maka pria yang tak dikenal itu memeluk pinggang Angelica, lalu meluncurlah ia di atas lantai dansa bersama pasangannya dengan diiringi oleh musik wals di tengah-tengah serombongan orang yang bergembira ria itu. Sementara itu, maka gadis itu telah menyatukan pikirannya dan ketika musik berhenti siaplah ia dengan pertanyaannya yang pertama.

“Tahukan anda, siapa saya ini?”

“Tentu saja. Nona Angelica Hofmann.”

“Anda telah mengenali saya dari baju saya? Kalau begitu, maka andalah yang telah mengundang saya itu.”

“Memang demikian,” katanya dengan mengangguk, sambil membawa gadis itu melalui bangsal itu.”

“Dan bolehkah saya mengetahui nama anda?”

“Jangan,” katanya menampik. Itu harus dirahasiakan sampai tengah malam. Tengah malam kedok-kedok baru boleh dibuka.”

Gadis itu berdiam diri. Ia merasa canggung dan tertekan berdampingan dengan orang yang tiada dikenalnya ini, demikian juga perasaannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Tentu saja ia kagum akan berbagai hal yang dilihatnya dalam pesta itu, umpamanya penerangannya yang gilang gemilang serta perlengkapan-perengkapan, yang serba mahal harganya, apalagi jika dipakai sebagai ukuran kemampuan penduduk dari desa Hohenthal itu. Perwira itu membawanya ke suatu meja kecil dekat lantai dansa. Di atasnya sudah siap sedia sebotol anggur yang mahal harganya di dalam tempat pendingin, lengkap dengan dua gelas anggur di sebelahnya. Angelica harus meminum toast dengan pengiringnya demi kegembiraan mereka pada malam itu dan demi persahabatan mereka. Anggur itu memanaskan seluruh badannya. Minuman semacam itu belum pernah diminumnya, hingga kini hanya dikenalnya dari cerita-cerita orang.

Orang tak dikenal itu sekarang mulai bertanya tentang berbagai hal, yang nampaknya seperti sambil lalu ditanyakan saja. Sukakah ia datang kemari, bagaimana pendapatnya tentang pesta itu, menyenangkan atau tidak, bagaimana pendapat orang tuanya, apakah mereka juga setuju, ia hadir dalam pesta ini. Pertanyaan itu semuanya dijawab oleh Angelica dengan “ya, benarlah demikian.”

Tiba-tiba ia dihadapkan kepada suatu pertanyaan, yang sulit sekali dijawab.

“Dan bagaimanakah tanggapan dari kekasihmu?” tanya Frits Seidelmann.

Angelica menundukkan kepalanya. Ia mengetahui, bahwa kawan pestanya itu telah menyindir-nyindir pada anak muda tetangganya. Eduard Hauser. Entah apa sebabnya, akan tetapi

pertanyaan ini membuatnya agak kesal.

“Jadi?” tanya kawan pestanya itu mendesak. “Bagaimana pendapat kekasihmu?”

Angelica meluruskan kepalanya dengan tinggi hatinya.

“Saya tidak mengerti, apa yang anda maksudkan dengan pertanyaan itu. Saya tidak mempunyai kekasih.”

“Benarkah tidak?” tanya perwira itu dari balik kedoknya. “Saya ingin sekali anda benar-benar berterus terang kepada saya. Bila anda dapat membebaskan diri, maka saya dapat menawarkan diriku sebagai pahlawan anda. Setujukah, freule-ku?”

Freule! Enak sekali kedengarannya kata ajaib itu! Gadis yang masih belum berpengalaman itu mudah sekali terperangkap. Alangkah perkasanya baju seragam, yang dikenakan kawan pestanya itu dan cincin-cincinnya yang berkilauan di jarinya menyilaukan mata gadis itu.

“Silahkan mengikuti saya!”

“Sekali lagi dibawanya gadis itu melantai dan sehabis berdansa itu dibawanya gadis itu ke bupet tempat memesan bermacam-macam minuman dan makanan kecil. Ia harus juga mencoba minuman anggur manis serta berjenis-jenis makanan kecil, yang belum pernah dimakan ataupun dilihat sebelumnya.

Di sini ada juga pasangan-pasangan lainnya yang sedang bercakap-cakap atau bersenda gurau. Ada pula yang melancarkan berbagai lelucon yang disambut dengan gelak tertawa oleh banyak orang. Angelica seolah-olah sedang mengigau dalam kegemuruhan suara-suara orang itu. Ia seolah-olah terbius oleh suasana pesta yang pernah dialaminya itu. Segala sesuatu yang dilihatnyamempesonakannya:peneranganyangberlebih-lebihan, kemilau-kemilau dari aneka ragam baju pesta, kegembiraan meluap-luap tanpa mengenal kesusahan di sekitarnya serta bunyi

musik yang membisingkan. Alangkah hebat dan megahnya kehidupan orang kaya raya itu, mereka selalu dapat menghadiri pesta-pesta mewah semacam itu, pikirnya.

Ia melirik kepada kawan pestanya, yang telah memungkinkan baginya mengecap segala kenikmatan ini. Akan tetapi, siapakah gerakan ia? Tak dapatlah ia menerkannya, namun satu hal sudah pasti, ia adalah salah seorang terkemuka di daerah ini.

Gadis itu duduk di sampingnya tanpa berkata-kata dan membiarkan saja tangannya dipegang oleh kawan pestanya itu.

Akan tetapi tiba-tiba pria yang tak dikenal itu melepaskan tangan gadis itu, karena dilihatnya seorang pria berpakaian sebagai orang Turki baru saja masuk ke dalam.

“Akhirnya ia datang juga!” serunya, lalu cepat-cepat ia berdiri. “Kukira ia takkan datang lagi!”

“Siapa?” tanya Engeltje kepadanya.

“Orang itu, yang berdiri di sana, dekat pintu! Maafkan saya sebentar.”

Ia berjalan ke ujung bangsal, lalu ia berjabat tangan dengan orang Turki itu.

“Jadi kau datang juga? Naik apa kau ke mari?”

Eduard Hauser merasa canggung benar dengan baju pestanya yang asing itu dan dengan suasana pesta yang asing pula baginya dan tidak dapat dikesampingkannya juga perasaannya, bahwa malam ini tentu akan berakhir dengan suatu bencana.

Akan tetapi ketika dilihatnya perwira kavaleri itu datang menghampirinya, maka hatinya menjadi tenteram kembali. Disatukannya pikirannya, supaya dapat melayani segala kemungkinan, yang dapat terjadi.

Dari ucapan orang yang tak dikenalnya itu ternyata, bahwa orang yang berada di hadapannya itu seorang kawan baik

Strauch, karena ia sampai-sampai mengetahui pakaian apa yang dipakai oleh Strauch itu. Eduard memutuskan untuk menjawab dengan hati-hati dan tenang.

“Untung benar aku dapat menumpang sebuah kereta kuda, yang kebetulan harus ke Hohenthal juga. Kalau tidak, maka tak tahulah aku,” katanya sambil tertawa.

Ia pernah mengunjungi Strauch. Karena itu diketahuinya, bahwa Strauch berbicara dengan sedikit mengeluarkan bunyi desis; maka ia berusaha sedapat-dapatnya menirunya. Lagi pula, suaranya pun berubah sama sekali berkat kedok yang dipakainya.

“Kau benar-benar menyerupai orang Turki,” kata perwira itu. “Aku berani bertaruh, Marie pun tidak akan mengenalmu. Akan tetapi mana cincinmu?”

“Aku tidak mau memakainya!” jawab Eduard cepat-cepat dengan membohong.

“Haha, cerdik benar engkau! Kau sengaja melepaskannya supaya jangan mudah dikenali orang!”

Eduard melayangkan pandangannya ke arah cincin-cincin, yang dipakai oleh orang itu. Bukankah cincin setempel yang dipakainya di tangan kanannya itu sama benar dengan cincin kepunyaan Frits Seidelmann?

“Kamu nampaknya tidak begitu gembira!” tegur orang itu. Akan tetapi kemudian ia melemahkan suaranya, “Tak ingatkah kau mendengar, apakah aku berhasil atau tidak?”

Berhasil? Eduard berpikir cepat. Apa yang berhasil? Apakah ada hubungannya dengan Engeltje? Akan tetapi ia tak dapat menerka-nerka begitu saja. Itu agak berbahaya. Ia harus hati-hati.

“Hm!” gumamnya. “Melihat mukamu yang berseri-seri itu,

maka tentunya sudah beres semuanya.”

“Memang demikian. Gadisku cantik tidak?”

“Boleh juga.”

“Boleh juga? Kau tidak mempunyai mata! Coba bandingkan dia dengan gadis yang lain-lainnya. Ia di sini sudah nyata yang tercantik! Apa lagi dengan baju ini makin menyala dia, bukan?”

Eduard mendeheh. Tidak satu pun perkataan yang keluar dari mulutnya. Ingin dia sebenarnya memukul si bedebah itu sampai jatuh. Ia harus mengakui kebenaran perkataan orang itu. Baru sekarang dilihatnya, betapa cantik dan menariknya gadis itu, meskipun ia mengetahui juga, bahwa ia sudah kehilangan dia.....

Mengapa kau mendeheh mengejek? tanya Seidelmann. “Kau berdarah dingin seperti ikan saja. Akan tetapi bagiku aku sudah tergila-gila kepadanya! Aku akan mempertaruhkan segala-galanya, untuk dapat merebut cintanya. Lagi pula ia tak lama lagi akan menetap dalam rumahku, sebagai pembantu rumah tangga. Itu telah kuusulkan kepada ayah.”

Kini sudah jelas bagi Eduard, bahwa ia berhadapan dengan Frits Seidelmann.

Akan tetapi bagaimana pendapat gadis itu sendiri, apakah ia mau?” tanyanya pura-pura tenang saja.

“Mau atau tidak mau, itu tidak menjadi persoalan.” Jawab Seidelmann acuh tak acuh. “Ayahnya setuju, jadi ia pun harus setuju pula. Lagi pula.” Katanya dengan menggerak-gerakkan tangannya seperti sedang menghitung uang, “lagi pula aku tidak memperolehnya dengan cuma-cuma. Melihat keseluruhannya, maka sudah dapat dipastikan, bahwa aku akan berhasil. Nanti malam ia akan mendapat ciuman yang pertama dariku.”

“Itu akan merupakan.....” seru Eduard. Kemudian

dikekangnya perasaan hatinya..... “Itu akan merupakan kemenangan yang gilang gemilang,” diselesaikannya kalimatnya, yang sedianya harus berlainan sekali bunyinya.

Seidelmann tertawa karena mendengar pujian itu.

“Benar, kawanku! Diam-diam kau boleh memperhatikan kami, bila kau mau. Siapa tahu, barangkali kau dapat menyaksikan puncak berhasilnya siasatku itu.”

Dengan perkataan itu diputuskannya percakapannya, lalu kembalilah ia kepada Angelica. Akan tetapi Eduard menghilang dalam keramaian dan kesibukan dekat bupet tempat makanan dan minuman.

Ia berada dalam keadaan yang tiada terlukiskan dengan kata-kata. Kekhawatirannya terhadap diri Engeltje menyiksa dirinya, demikian pula amarahnya yang meluap-luap, yang hampir-hampir tidak terkendalikan terhadap Frits Seidelmann, yang hendak mengadakan permainan yang hina dengan gadis yang tiada bersalah itu. Bahkan ia berasa muak terhadap suasana pesta di sekitarnya. Semuanya mengajak bersenda gurau, akan tetapi dalam hatinya badai sedang mengamuk.

Kadang-kadang ia minum anggur, akan tetapi dijauhinya lantai dansa itu. Tiada peduli ia, apakah orang-orang akan mempercakapkan perbuatan orang Turki yang agak ganjil itu. Ia sekali-kali tiada berkeinginan untuk berbicara dan bersenda gurau dengan salah seorang gadis yang tidak dikenalnya. Lagi pula dilihatnya bahwa kepandaianya berdansa jauh di bawah kepandaian pasangan-pasangan lainnya. Maka ia mundur-mundur saja, seolah-olah tanpa tujuan. Sebenarnya senantiasa diamatinya diam-diam gerak-gerik kekasihnya dengan orang yang menawarkan dirinya sebagai pahlawan itu.

Dan apa yang dilihatnya ketika itu sudah cukup untuk

membangkitkan kekhawatirannya serta kemarahannya. Lalu diambilnya keputusan akan bertindak cepat untuk menolong kekasihnya itu bila perlu.

Akibat-akibat buruk, yang mungkin dapat ditimbulkan oleh tindakannya yang terlalu berani itu, tiadalah terpikir olehnya.

Dan inilah yang justru ditakuti oleh Arndt, yang lebih dewasa dan lebih berpengalaman itu.

Setelah dilihat oleh Eduard, bahwa Frits Seidelmann dengan berpelukan tangan mengantarkan gadis Italinya ke luar bangsal, bergegas-gegaslah ia ke luar lebih dahulu.

Ia bersembunyi di suatu ruang kecil dekat pintu. Ruang itu terletak di antara ruang penyimpanan pakaian dan tangga. Tempat itu sesuai benar untuk dijadikan tempat bersembunyi.

Eduard berdiri di situ karena ia mengira, bahwa Angelica dan Seidelmann akan berhenti dan bercakap-cakap lama tanpa didengar orang lain, dan itulah tentu tujuan Seidelmann. Wanita penjaga pakaian tertidur di atas kursinya dengan berpeluk tangan dan kepala tertunduk ke bawah.

Pasangan itu ke luar dari pintu. Angelica hendak berjalan ke tangga, akan tetapi Seidelmann menahannya.

“Jangan ke situ! Mau apa ke bawah? Kedok anda akan menarik perhatian orang. Lagi pula anda akan masuk angin dengan baju anda yang tipis itu. Biarlah kita berdiri di sini saja!”

Anak gadis itu agak ragu-ragu dan menarik nafas dalam-dalam.

“Kepala saya pusing”, keluhnya.

“Itu disebabkan oleh berdansa dan oleh minuman anggur,” kata pengiringnya, sambil berusaha menentramkan hatinya.

“Kepala saya juga pusing. Buka saja kedok anda, maka anda akan baik kembali.”

Gadis itu menurut.

“Panas benar di sana,” keluhnya sambil menoleh ke bangsal pesta.

Pria itu memandang dengan gembira kepada mata gadis yang kini tiada ditutupi oleh kedok itu.

“Anda belum biasa berdansa dan minum,” katanya.

“Ayah anda bukanlah orang, yang biasa menghadiri pesta, lagi pula orang yang tidak mempunyai banyak uang seperti anda itu tidak dapat pergi ke pesta. Maafkan saya, bila harus mengucapkan perkataan yang kurang bijaksana itu.”

Kemudian dibukanya kedoknya. “Akan saya perlihatkan kepada anda, siapakah kawan anda itu. Saya Frits Seidelmann.”

Engeltje menjadi pucat pasi.

“Tuan Seidelmann,” serunya keheran-heranan.

“Diam nak! Jangan keras-keras. Mereka tidak boleh mendengar kita. Tak perlu diketahui orang, bahwa kita bersama-sama.....”

Ia terhenti, ketika dilihatnya wajah gadis, yang membayangkan rasa terkejut itu.

“Biarkan saya pergi!” kata gadis itu perlahan-lahan, tetapi dengan penuh keyakinan.

“Ke mana anda hendak pergi? Kembali ke ruang yang panas itu?” katanya terbata-bata.

“Tidak. Saya harus pulang ke rumah.”

Gadis itu berusaha melepaskan diri, akan tetapi Seidelmann tetap memegangnya.

“Tunggu sebentar lagi,” katanya meminta-minta. Tunggu dahulu, sampai anda mendengar, apa yang hendak saya katakan! Jawablah dengan terang! Takutkah anda kepada saya?”

Gadis itu menentanginya.

“Tidak!”

“Kalau begitu, mengapa anda hendak pergi?”

“Karena saya tak sesuai di sini.”

“Tidak sesuai dengan saya? Apa maksud anda? Saya kasih pada anda, Angelica. Dua orang yang saling mengasihi, apakah mereka tidak sesuai?”

“Mudah saja mengucapkan kata-kata. Saya tak percaya anda.”

“Haruskah saya membuktikannya?”

Angelica tiba-tiba menjadi sungguh-sungguh sekali.

Kini ia sudah sadar sesadar-sadarnya. Ia melihat wajah saudagar itu dari dekat, yang sedang memperhatikannya dengan cara yang agak ganjil. Mata saudagar itu membayangkan sesuatu, yang mendatangkan keinsafan pada dirinya sendiri, bahwa peringatan-peringatan yang diberikan Eduard kepadanya benar-benar beralasan. Kini ia merasa malu, lalu mukanya menjadi merah padam.

“Tuan Seidelmann, biarkan saya pergi!” katanya berani. Sekali lagi saya katakan, bahwa saya tiada sesuai dengan anda. Saya gadis miskin, sedangkan anda saudagar kaya raya.”

“Apa gunanya segala kekayaan saya, kalau saya tidak memiliki anda. Akan saya buktikan, bahwa saya benar-benar kasih kepada anda. Saya gadis miskin, sedangkan anda saudagar kaya raya.”

“Apa gunanya segala kekayaan saya, kalau saya tidak memiliki anda. Akan saya buktikan, bahwa saya benar-benar kasih kepada anda. Sudahkan anda dengar dari ayah anda tentang apa yang saya percakapkan dengannya?”

Angelica terkejut. Mungkinkah saudagar itu sungguh-sungguh mengasihinya, sehingga ia telah meminangnya? Tinggi hati dan sifat kemanja-manjaannya merupakan sifat-sifat utama gadis

itu, sehingga dapat mengalahkan sifat murninya yang baik.

“Maksud anda telah meminang.....” katanya terputus-putus.

“O bukan!” kata saudagar itu kemalu-maluan memotong perkataan gadis itu.

“Tentang hal itu perlu persetujuanmu lebih dahulu bukan? Akan tetapi aku telah membicarakan hal lain lagi dengan ayahmu!”

Tanpa berkata-kata dan dengan penuh pengharapan gadis itu melihat kepadanya; peristiwa ini dibandingkannya dengan cara Eduard memperlakukan kasihnya kepadanya.

“Tiada inginkah kau selalu ada dekatku?” bisik Frits Seidelmann.

“Apa maksud anda?” jawabnya.

“Dengan jalan menerima pekerjaan yang telah kubicarakan dengan ayahmu, pekerjaan dalam rumah tangga kami. Bayarannya akan lumayan juga.”

Muka gadis itu menjadi pucat kembali. Jadi hanya itulah cintanya?

“Tidak mau,” katanya dingin.

“Harus mau juga. Ayahmu telah menyetujuinya,” katanya, sambil merasa menang.

“Sebagai pembantu rumah tangga?”

“Janganlah mempunyai anggapan seburuk itu, Angelica! Maksudku sebagai pembantu ibuku. Anak gadis, yang memegang pekerjaan ini kedudukannya cukup tinggi, hanya satu tingkat di bawah nyonya rumah. Ia tergolong kepada anggota keluarga. Bayangkan saja dahulu,” katanya sambil berusaha memanjamkannya. “Nanti kita akan bertemu tiap hari satu sama lain, lagi pula kau akan mendapat bayaran dua ratus mark

setahunnya.”

“Dua ratus mark?” Dari cara mengucapkan perkataan itu dapat diketahui juga maksud gadis itu. Akan tetapi maksud itu luput dari perhatian Seidelmann.

“Dan dari aku sendiri masih akan kau dapat sejumlah uang yang sama besarnya. Akan tetapi itu tidak boleh diketahui orang. Itu mau kulakukan karena cintaku kepadamu! Karena aku ingin mengawinimu. Akan tetapi keinginanku ini masih belum dapat diwujudkan sekarang, karena orang tuaku belum boleh diberitahu dahulu. Kita pun masih belum kenal mengenal dengan baik. Masa perkenalan kita masih terlalu pendek. Kita harus lebih mengenal satu sama lain dahulu dan dengan tujuan itu, maka haruslah kauterima pekerjaan yang kutawarkan itu. Bayangkan saja: malam-malam diam-diam kita dapat bertemu dan bercakap-cakap!”

Engeltje memandang kepadanya dengan mata yang berapi-api. Rasa malu bercampur rasa jijik membuat mukanya merah padam. Demikian rendahkah derajadnya, sehingga seseorang berani menawarkan kepadanya usul semacam itu?

“Jadi itulah kehendak anda yang sebenarnya?” tanyanya. “Untuk membeli saya dengan empat ratus mark setahunnya?”

Dengan menyentak ditolaknya Seidelmann ke samping. Seidelmann memandang dengan marah kepadanya.

“Apa? Kau menolak tawaranku?” serunya marah.

Angelica mengumpulkan keberaniannya.

“Biarkan saya pergi,” katanya mendesak.

Tiba-tiba Seidelmann memegangnya.

“Berikan aku waktu sedetik lagi!” jawabnya. “Itu harus anda mengizinkan. Nona tentunya setuju, bahwa saya ada semacam hak terhadap nona!”

Ia menyindir-nyindir gadis itu secara tajam dengan menggunakan kata-kata: anda dan nona.

“Hak?” Angelica tidak bisa melayani orang yang seburuk itu kelakuannya.

“Memang, nona yang terhormat, saya ada hak terhadap anda! Saya telah mengundang anda, sehingga memungkinkan anda bergerak dalam kalangan atasan. Tanpa undangan itu, mana dapat anda masuk ke pesta itu. Siapakah yang membayar baju, yang anda pakai itu, kalau bukan saya?”

Mula-mula Angelica tiada dapat menemukan kata-kata, mendengar penghinaan itu.

“Saya tidak.....memintanya!” katanya bata-bata, Seidelmann tertawa kasar.

“Akan tetapi anda telah menerimanya, kekasihku! Dan anda akan wajib menerima lebih banyak lagi. Itu sudah nyata.”

Gadis yang kini takut setengah mati itu tidak melihat jalan keluar lagi. Ia berusaha pergi ke tangga, tanpa mempedulikan kain kerudungnya. Dan meskipun ia ingat akan kain itu, tiada berani ia membangunkan wanita penjaga pakaian itu, karena malunya.

“Saya mau pergi dari sini!” katanya, meminta-minta dengan air mata berlinang-linang.

Frits Seidelmann, tanpa mengingat tata kesopanan lagi, berdiri di hadapannya.

“O, anda mau pergi? Baik, tidak ada yang akan menghalang-halangi anda. Akan tetapi masih ada sedikit, yang ingin saya beritahukan. Boleh saja anda pergi, asal anda berani menanggung risikonya. Segala perbuatan anda, ada akibatnya. Tentunya anda tahu, bahwa saya sebagai saudagar dapat membentuk atau pun mematahkan keluarga anda. Jika anda begitu manis,

untuk membalas air susu dengan air tuba, maka saya pun tidak perlu menghiraukan nasib keluarga anda. Maka saya tidak akan memberi pekerjaan kepada ayahmu. Biar kalian mengemis saja. Maka anda akan mengalami nasib yang sama dengan keluarga Hauser, luntang-lantung, mengukur jalan sepanjang waktu!”

Keluarga Hauser! Demi mendengar nama itu kesadarannya kembali pulih kembali serta keberaniannya.

“Ya sekarang anda baru membuka kedok anda tuan Seidelmann!” katanya.

“Sekarang anda menampakkan tabiat anda yang asli. Benar juga perkataan anda, keluarga Hauser dan keluarga kami tergolong kepada kaum penenun yang miskin! Akan tetapi miskin akan harta bukanlah berarti miskin akan kehormatan. Kehormatan kami masih utuh dan seribu Seidelmann takkan dapat merebutnya lagi. Tadi anda menyebut-nyebut nama Eduard Hauser. Baik juga anda mendengar pengakuan saya yang terus terang. Saya sungguh-sungguh mengasihinya. Ia seribu kali lebih berharga daripada anda. Ia tak akan sampai melakukan pekerjaan yang bersifat hina. Sebenarnya saya telah diperingatkan olehnya supaya jangan mau menghadiri pesta ini, akan tetapi saya sendiri yang bodoh. Saya pergi juga. Maka haruslah saya menanggung akibatnya. Akan tetapi satu hal sudah pasti, bahwa sejak saat ini tak mungkin lagi saya masuk ke dalam perangkap yang anda pasang. Anda bukanlah manusia yang terhormat, melainkan seorang penjahat dan penipu!”

Pucat karena marahnya berdirilah Frits dengan mengepalkan tinju di hadapannya. Dilihatnya juga, bahwa wanita penjaga pakaian itu telah terbangun oleh teriak Angelica dan turut mendengarkan percakapan ini dengan asyiknya. Oleh karena itu hampir-hampirlah Seidelmann menjadi mata gelap. Hendak

diterkamnya Angelica, akan tetapi tiba-tiba terasa olehnya bahunya dipegang orang kuat-kuat.

“Jangan ganggu anak gadis itu, Seidelmann!” kata seorang pria dengan tegas dan dengan suara memerintah.

Seidelmann berpaling cepat-cepat.

“Strauch! Kamukah? Apa artinya ini? Kau mabuk? Tiadalah terlihat olehmu, bahwa gadis yang bodoh ini.....”

Dengan mengangkang kaki orang Turi itu berdiri di hadapan Seidelmann dan mengepalkan tinjunya tepat di bawah hidungnya.

“Sekali lagi kudengar kata yang kurang ajar dari mulutmu, atau akan kuajarmu, agar tahu kamu, bagaimana hendaknya seorang pria melayani seorang gadis!”

“Aneh benar kelakuanmu, Strauch!”

“Strauch, Strauch! Saya bukan Strauch. Lihatlah baik-baik mukaku!” Lalu Eduard menanggalkan kedoknya. “Barangkali kau masih kenal aku!”

“Eduard!” kata Angelica menangis kegirangan. “Kau? Untunglah!”

Frits Seidelmann memandang orang Turki itu dengan mulut ternganga, seolah-olah melihat hantu di hadapannya. Sesaat kemudian ia menyerang Eduard sambil berteriak.

Akan tetapi Eduard telah memperhitungkan serangan ini. Dengan tangan kirinya didorongny gadis itu ke samping dan dengan tangan kanannya ditinjunya penyerangnya. Lalu wanita penjaga pakaian itu diperintahnya, memberikan mantelnya serta kain kerudung Angelica kepadanya. Wanita itu cepat-cepat menuruti keinginannya, akan tetapi Seidelmann menghalang-halangi.

“Tunggu! Jangan anggap terlalu mudah perkara ini! Aku tahu,

kau telah masuk tanpa izin. Sekarang lekas pergi ke bangsal. Di sana kau dapat kesempatan untuk membela diri.”

Dipegangnya tangan Eduard, akan tetapi Eduard membebaskan diri serta mendorong Seidelmann kuat-kuat.

“Jangan sentuh-sentuh diriku lagi, nanti aku tak mau bertanggung jawab lagi!” kata anak muda itu mengancam. “Kita masih akan bertemu lagi untuk mengadakan perhitungan. Kau adalah seorang yang biadab. Sepantasnyalah kau mendapat hajaran karena perlakuanmu yang kurang sopan terhadap anak gadis itu. Dan sekarang janganlah ganggu kami lagi, jangan sampai aku terpaksa mempertimbangkan untuk mengadakan perhitungan di sini juga denganmu. Kesabaranku sudah hampir mencapai batasnya.”

Tiba-tiba perangai Eduard seakan-akan berubah sama sekali. Angelica memandangnya dengan mata terbelalak keheranan-heranan, penuh dengan rasa kagum terhadap penyelamat serta pahlawannya. Anak muda, yang biasanya pendiam serta rendah hati itu, telah berbuat melebihi kesanggupannya.

Seidelmann mengerti, bahwa tiadalah bijaksana untuk membuat Eduard bertambah marah.

“Orang itu mabuk,” katanya dengan rasa benci kepada wanita penjaga pakaian.

Eduard bersama gadisnya sudah sampai ke tangga, sehingga tiada mendengar kata-kata itu lagi. Hal itu disebabkan pula oleh suara gemuruh, yang keluar dari pintu yang menghubungkan dengan bangsal dan yang sedang terbuka itu. Pasangan-pasangan dansa keluar dari pintu itu untuk menanyakan tentang sebab-sebab kegaduhan dekat tempat menyimpan pakaian itu.

Mereka semuanya berdiri mengerumuni Seidelmann. Akan tetapi ia tiada berani menceritakan duduk perkara yang

sebenarnya.

“Nanti,” katanya mengelakkan. “Saya harus lekas pergi dahulu!”

Setelah mengucapkan perkataan itu ia minta diserahkan mantelnya kepadanya. Dikenakannya mantelnya itu tanpa mengancinginya lagi, lalu ia berlari menuruni tangga, mengejar Eduard.

Pada saat itu keluarlah seorang yang tidak dikenal dari ruang tamu. Orang itu benar-benar entah pura-pura berlari dengan canggungnya, sehingga berlanggar dengan Seidelmann, yang sedang berlari kencang itu. Seidelmann terjatuh ke atas tanah dengan memaki-maki.

“Maafkan saya!” kata orang asing itu dengan hormat, lalu meneruskan perjalanannya pergi ke luar.

Frits Seidelmann mencaci maki. Sungguhpun tidak ada yang patah, namun tulang-tulangnya berasa sakit di sekujur badannya. Dengan susah payah ia bangkit kembali, lalu melanjutkan perjalanannya agak timpang ke luar.

Udara malam yang dingin itu berembus di sekitar kepalanya dan membuatnya merasa baik kembali. Ia memikirkan keadaannya dengan tenang. Pasangan yang dikejanya, maupun orang asing yang canggung, yang dikutuknya dalam hatinya itu, tiada terlihat di situ. Ke manakah gerakan Eduard pergi dengan gadis itu? Sudah tentu mereka tidak sedang berdiri di jalan. Pasti Eduard pergi mengantakan gadis itu ke rumahnya.

Seidelmann mengepalkan tinjunya, karena merasa tidak berdaya. Gelandangan Eduard itu berhasil mengantarkan Angelica yang cantik itu pulang ke rumah! Ia akan mendapat ciuman, yang sedianya hendak diberikan kepadanya. Ingatan akan kemungkinan itu seakan-akan membuatnya gila!

Akan tetapi mungkin juga mereka hendak bercakap-cakap membicarakan pengalamannya di rumah keluarga Hofmann. Apa yang masih dapat dilakukannya?

Hm. Frits Seidelmann mengenal baik rumah itu, karena ia kerap kali mengunjunginya untuk melihat Angelica. Tiba-tiba wajahnya menjadi cerah, karena terpikir olehnya suatu rencana. Ia akan menempuh jalan di belakang kebun-kebun. Jalan itu lebih pendek, sehingga ia akan sampai lebih dahulu dari pasangan itu, lalu ia mendapat kesempatan untuk menyelip ke dalam rumah Hofmann dan bersembunyi di suatu tempat.

Ia masuk lagi ke dalam rumah penginapannya, ke luar dari belakang melalui kebun, melompati pagar dan berlari di belakang rumah-rumah, sampai ia tiba di taman kecil kepunyaan keluarga Hofmann. Mula-mula ia berdiam diri, memasang telinganya. Setelah keadaan dianggapnya aman, ia menyelip ke dalam taman dan meletakkan telinganya pada daun jendela. Benarlah, orang tua gadis itu sudah pergi tidur, karena mengira, bahwa puterinya sedang dalam keadaan aman menikmati hiburan di rumah penginapan itu di bawah perlindungan tuan Seidelmann. Mereka tiada memelihara anjing, maka ia tidak usah khawatir akan ketahuan orang.

Pintu belakang hanya dipalang dengan palang yang terbuat dari kayu. Seorang yang agak ahli dengan mudah dapat membukanya dari luar dengan memakai sepotong tali. Maka itu pun, yang dikerjakan oleh Frits Seidelmann tanpa berpikir panjang. Dengan hati-hati ia menyelip ke dalam rumah. Perlahan-lahan pintu dipalangnya kembali, lalu ia bersembunyi di suatu sudut yang gelap di sebelah tangga. Di sini dapat ia menantikan kedatangan pasangan itu. Siapa tahu, mungkin ia dapat mendengar seluruh percakapan di antara mereka.